

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI USIA 6-24 BULAN DI PUSKESMAS IMOIRI II BANTUL

DESCRIPTION OF MOTHER'S LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT GIVING MP-ASI TO BABIES AGED 6-24 MONTHS AT IMOIRI II BANTUL HEALTH CENTER

Renada Ivana Gelasia¹ , Fauzul Husna² , Fika Pratiwi³ , Riadhinata Shinta P⁴

DIII Kebidanan Universitas Islam Mulia Yogyakarta

INTISARI

Latar belakang : Masalah kesehatan stunting di Indonesia masih cukup tinggi. Kejadian balita pendek atau disebut stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Salah satu Stunting pada bayi dan balita dapat dipengaruhi oleh pemberian ASI dan makanan tambahan, yaitu MP-ASI. MP-ASI diberikan dalam rangka mencukupi kebutuhan gizi pada saat usia 6–24 bulan yang tidak dapat tercukupi apabila hanya diberikan ASI. Periode usia 6–24 bulan merupakan periode kritis pertumbuhan linier. Periode ini menjadi periode puncak prevalensi stunting di negara berkembang salah satunya Indonesia, yaitu terkait dengan kebutuhan gizi yang tinggi dengan kualitas dan kuantitas makanan tambahan terbatas, yaitu MP- ASI. Tujuan Penelitian : Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI di Puskesmas Imogiri II Bantul.

Metode Penelitian : Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode accidental sampling yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel

Hasil Penelitian : Pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Puskesmas Imogiri II Bantul terdapat 60% (18) responden memiliki pengetahuan Baik, 33% (10) responden memiliki pengetahuan Cukup dan 7% (2) responden memiliki pengetahuan kurang.

Kesimpulan : Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI bayi umur 6- 24 bulan di Puskesmas Imogiri II Bantul termasuk dalam kategori baik

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Pemberian MP-ASI

ABSTRACT

Background: The health problem of stunting in Indonesia is still quite high. The incidence of short toddlers or what is called stunting is a condition where toddlers have less height compared to their age. One of the things that stunting in babies and toddlers can be is influenced by giving breast milk and additional food, namely MP-ASI. MP-ASI is given in order to meet nutritional needs at the age of 6-24 months which cannot be met if only breast milk is given. The age period 6–24 months is a critical period of linear growth. This period is the peak period for the prevalence of stunting in developing countries, one of which is Indonesia, which is related to high nutritional needs with limited quality and quantity of additional food, namely MP-ASI.

Research Objective: To determine the level of knowledge of mothers regarding the provision of complementary foods for breast milk at the Imogiri II Bantul Community Health Center.

Research Method: The approach used in this research is a quantitative approach. The sample in this research was taken using the accidental sampling method, that is, anyone who happened to meet the researcher could be used as a sample

Research Results: Mothers' knowledge about giving MP-ASI to babies aged 6-24 months at the Imogiri II Bantul Community Health Center showed that 60% (18) of respondents had good knowledge, 33% (10) of respondents had sufficient knowledge and 7% (2) of respondents had good knowledge. have less knowledge.

Conclusion: The level of knowledge of mothers regarding giving MP-ASI to babies aged 6-24 months at the Imogiri II Bantul Community Health Center is included in the good category

Keywords: Level of Knowledge, Giving MP-ASI

PENDAHULUAN

Masa bayi usia 6–24 bulan merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang dikenal sebagai bagian dari 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pada masa ini, kebutuhan energi dan zat gizi bayi meningkat sehingga ASI saja tidak lagi mampu memenuhi seluruh kebutuhan nutrisi anak setelah usia 6 bulan. Oleh karena itu, World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang adekuat, aman, dan sesuai usia hingga usia dua tahun atau lebih (World Health Organization, 2023). Ketepatan pemberian MP-ASI sangat penting untuk mendukung pertumbuhan optimal, perkembangan kognitif, serta mencegah terjadinya masalah gizi pada anak¹.

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Praktik pemberian MP-ASI yang terlalu dini maupun terlambat dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada bayi seperti diare, infeksi saluran pencernaan, malnutrisi, dan stunting. Menurut WHO (2023), periode usia 6–24 bulan merupakan masa yang paling rentan terjadinya *growth faltering* karena kebutuhan gizi anak meningkat secara signifikan sementara kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan sering kali belum mencukupi.

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian MP-ASI. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih memahami waktu yang tepat untuk memulai MP-ASI, jenis makanan yang

sesuai dengan usia bayi, frekuensi pemberian makan, serta prinsip kebersihan dan keamanan pangan. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan praktik pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan rekomendasi Kesehatan².

Hasil penelitian Ahmad et al. (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan motivasi ibu berperan penting dalam praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6–23 bulan. Penelitian tersebut menemukan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menerapkan praktik pemberian MP-ASI yang sesuai dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan rendah. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu merupakan salah satu strategi yang efektif dalam memperbaiki pola pemberian makan anak¹.

Penelitian yang dilakukan oleh Padeng (2021) mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada anak usia 6–24 bulan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup, namun masih ditemukan kekurangan pemahaman mengenai waktu pemberian MP-ASI yang tepat, jenis makanan sesuai usia, serta kebutuhan gizi bayi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai MP-ASI masih perlu ditingkatkan agar ibu mampu memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak⁴.

Hasil penelitian Irmaningsi et al. (2023) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan praktik pemberian MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari enam bulan. Penelitian tersebut menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang memiliki risiko lebih besar untuk memberikan MP-ASI sebelum usia

yang direkomendasikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan ibu terkait pemberian makan bayi³.

Penelitian Andayani et al. (2023) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian MP-ASI pada anak usia 6–24 bulan. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih tepat dalam pemberian MP-ASI dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa pengetahuan merupakan faktor dasar yang memengaruhi perilaku kesehatan ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak².

Selanjutnya, penelitian Oktarina et al. (2023) menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan baik memiliki praktik pemberian MP-ASI yang lebih sesuai dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI yang benar⁴.

Puskesmas Imogiri II Bantul merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki sasaran ibu dengan bayi dan balita dalam jumlah yang cukup besar. Namun, data mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II Bantul masih terbatas. Padahal, informasi tersebut penting sebagai dasar dalam penyusunan program promosi kesehatan, pendidikan gizi, dan intervensi yang tepat sasaran untuk meningkatkan kualitas pemberian MP-ASI. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6–24 Bulan di Puskesmas Imogiri II Bantul.”

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Desain ini digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada bayi usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II Bantul pada waktu tertentu. Pendekatan cross-sectional memungkinkan peneliti mengukur variabel penelitian secara bersamaan dalam satu waktu pengambilan data. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden. Teknik pengambilan sampel dengan teknik accidental sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Imogiri II Bantul.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Imogiri II Bantul.

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN

INTERVAL	KATEGORI	F	%
SD	1	2	7%
SMP	2	8	27%
SMA/SMK	3	14	47%
PT	4	6	20%
TOTAL		30	100%

Sumber Data: Data Primer Terolah, Juni 2024.

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian menunjukkan terdapat 7%

(2) responden berpendidikan terakhir SD, 27% (8) responden berpendidikan terakhir SMP, 47% (14) responden berpendidikan terakhir SMA, dan 20% (6) responden berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Imogiri II Bantul.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Imogiri II Bantul.

KARAKTERISTIK PEKERJAAN

INTERVAL	KATEGORI	F	%
IRT	1	14	47%
Buruh	2	6	20%
Wiraswasta	3	4	13%
PNS/Polri/TNI	4	6	20%
TOTAL		30	100%

Sumber Data: Data Primer Terolah, Juni 2024.

Berdasarkan data diatas hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 responden IRT dengan presentase 47%, 6 responden Petani/Buruh dengan presentase 20%, 4 responden Pedagang/Wiraswasta dengan presentase 13%, 6 responden PNS/TNI/POLRI dengan presentase 20%.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Imogiri II Bantul.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Imogiri II Bantul.

KARAKTERISTIK UMUR

INTERVAL	KATEGORI	F	%
Umur <20	1	0	0%
Umur 20-35	2	21	70%
Umur <35	3	9	30%
TOTAL		30	100%

Sumber Data: Data Primer Terolah, Juni 2024.

Berdasarkan data diatas hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat responden berusia <20 tahun, 70% (20) responden berusia 20-35 tahun, dan 30% (10) responden berusia >35 tahun.

2. Tingkat Pengetahuan Responden tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan.

Tabel 4.4 Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Imogiri II Bantul.

KARAKTERISTIK PENGETAHUAN

INTERVAL	KATEGORI	F	%
Baik	1	18	60%
Cukup	2	10	33%
Kurang	3	2	7%
TOTAL		30	100%

Sumber Data: Data Primer Terolah, Juni 2024.

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 responden dengan presentase 60% memiliki tingkat pengetahuan Baik, 10 responden dengan presentase 33% memiliki tingkat pengetahuan Cukup, dan 2 responden dengan presentase 7% memiliki tingkat pengetahuan Kurang.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri (Notoadmojo dalam Antoh, 2017). Dilihat dari ibu yang memiliki bayi/balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Imogiri II Bantul sebagian besar berpendidikan menengah atas 47%, kemudian ibu dengan pendidikan SMP 27%, perguruan tinggi 20%, dan ibu

dengan pendidikan SD 7%. Responden dengan pendidikan menengah dan perguruan tinggi memiliki pola pikir yang cukup mampu memahami informasi tentang pemberian MP-ASI dengan baik.

Sejalan dengan penelitian (Mawaddah, et al. 2021) Distribusi karakteristik dari 30 responden berdasarkan pendidikan yang tertinggi yaitu menengah sebanyak 26 orang (86,7%) dan pendidikan tinggi tidak ada. Sejalan dengan penelitian (Putra, et al. 2020) Distribusi karakteristik dari 41 responden berdasarkan pendidikan yang tertinggi yaitu menengah sebanyak 24 orang (58.5%) dan terendah adalah tingkat perguruan tinggi hanya terdapat 9 orang (22,0%).

Pendidikan merupakan salah satu wadah bagi seseorang dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu hal utama pembentuk tindakan seseorang. Pendidikan tersebut merupakan dasar dalam menentukan respon terhadap rangsangan yang datang dalam kehidupan baik itu rangsangan positif maupun negatif, sehingga akan mengarah ke perilaku, termasuk perilaku kesehatan. Pendidikan itu sendiri terbagi dalam pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah umumnya, sedangkan pendidikan informal didapat dari lingkungan keluarga yang berupa ajaran tata krama, sikap dan tingkah laku yang diajarkan oleh anggota keluarga seperti orang tua sejak lahir⁷.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan berperan besar terhadap seseorang melakukan tindakan, dalam artian bahwa tingkat

pengetahuan seseorang berperangaruh baik terhadap kebutuhan baik untuk dirinya maupun orang lain. Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah dominan akan acuh tak acuh dengan kondisi bayinya dan apabila seorang ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik, maka ibu akan sangat peduli akan kondisi anaknya, yaitu dari pemberian ASI eksklusif sampai pemberian makanan pendamping asi yang sangat berdampak akan kehidupan anaknya.

2. Karakteristik Pekerjaan

Menurut hasil dari penelitian mayoritas responden di Puskesmas Imogiri II Bantul 47% (14 responden) sebagai IRT, kemudian responden sebagai Petani/Buruh 20% (6) responden dan responden sebagai PNS/TNI/POLRI 20% (6 responden), sebagian kecil lainnya 13% (4 responden) sebagai Pedagang/Wiraswasta. Pekerjaan merupakan suatu yang dibutuhkan oleh manusia, seseorang bekerja karena ada suatu yang hendak dicapainya dan harapan bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawanya kepada sesuatu keadaan yang lebih memuaskan dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Pekerjaan memiliki hubungan dengan pendidikan dan pendapatan serta berperan penting dalam kehidupan sosial ekonomi dan berkaitan dengan faktor lain seperti kesehatan. Pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala kegiatan yang dilakukan ibu yang bertujuan untuk mendapatkan uang (Purwati dalam R Novrianda, 2023).

Ibu yang bekerja dan tidak bekerja sama-sama berpotensi unruk memiliki pengetahuan yang kurang, tetapi pengetahuan kurang lebih potensial pada ibu yang tidak

bekerja. Ibu yang bekerja memiliki lingkungan sosial yang mempermudah untuk mengaskes informasi. Pengetahuan dapat diperoleh apabila ibu dapat memanfaatkan kemudahan askes tersebut untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pemberian MP-ASI pada bayi/balita usia 6-24 bulan. Rendahnya pengetahuan ibu akan berpengaruh terhadap status gizi baduta. Peningkatan status gizi baduta ini akan meningkat jika tingkat pengetahuan ibu terkait MP-ASI meningkat. Hal tersebut terjadi karena pola pemberian makanan yang sudah sesuai umur, dan pengetahuan terkait MP-ASI lainnya yang cukup ⁸.

3. Karakteristik Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang (Putri, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa mayoritas responden di Puskesmas Imogiri II Bantul 70% (20 responden) memiliki usia 20-53 tahun sebagian lainnya 30% (10 responden) berusia >35 tahun. Pada usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi seorang wanita berada pada kondisi paling optimal. Usia 20-35 tahun adalah usia yang cukup baik dalam masa reproduksi dan umumnya usia ini merupakan usia yang produktif. Pada usia 20-35 tahun mencapai puncak kekuatan motorik dan merupakan masa penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan sosial baru yang berperan sebagai orang tua, dengan usia ibu yang matang diharapkan kemampuan ibu tentang pengetahuan gizi anak akan baik ⁹.

Umur ini juga dapat dikatakan seseorang sudah memiliki kematangan dalam berpikir. Semakin cukup umur, kematangan dalam berpikir dan bekerja akan bertambah dan memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan yang berada dibawahnya, serta banyak informasi yang dijumpai sehingga dapat menambah pengetahuannya. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada pertumbuhan pengetahuan yang diperolehnya, tetapi pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang ¹⁰.

4. Karakteristik Pengetahuan

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan 60% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemberian MP-ASI, sebagian kecil 7% responden memiliki pengetahuan yang kurang dan sebagian lainnya 33% responden memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan seseorang akan sangat berpengaruh pada pola pikir terhadap sesuatu hal yang akhirnya akan mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka akan lebih cenderung untuk memperhatikan masalah kesehatannya baik itu untuk dirinya maupun untuk keluarganya, sehingga dapat diartikan apabila pengetahuan ibu semakin tinggi maka semakin kecil kecenderungan ibu untuk memberikan MPASI pada bayi usia 6-24 bulan. Pengetahuan yang baik tentang pemberian MP-ASI membuat ibu dapat memastikan kecukupan gizi anaknya, kondisi ini secara tidak langsung memungkinkan anak mendapatkan

makanan yang memenuhi kebutuhan gizinya, sehingga akhirnya kendala dapat dicegah, beberapa ibu memiliki pengetahuan yang kurang, memungkinkan ibu memberikan MP-ASI terlalu dini dan berhenti menyusui sebelum periode yang disarankan dimana dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ¹¹.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mia Srimati dan Friska Melinda (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian MP-ASI. Ibu dengan pengetahuan MP-ASI yang baik cenderung akurat mengenai waktu, jumlah dan komposisi pemberian MP-ASI. Mengetahui menu gizi seimbang, waktu pemberian MP-ASI yang tepat dan pencegahan stunting dapat mengurangi dampak terjadinya stunting di Indonesia. Makanan atau minuman yang digunakan sebagai MP-ASI untuk bayi harus mengandung gizi yang seimbang, jika tidak terpenuhi kandungan nutrisi dan zat gizinya maka tidak mengandung gizi seimbang, hal itu berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6–24 Bulan di Puskesmas Imogiri II Bantul yang melibatkan 30 responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pemberian MP-ASI, yaitu sebanyak 18 responden (60%). Sementara itu, sebanyak 10 responden (33%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 2 responden (7%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu berusia 20–35 tahun (70%), berpendidikan SMA (47%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (47%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–24 bulan di Puskesmas Imogiri II Bantul berada dalam kategori baik. Namun, masih terdapat sebagian ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang, sehingga diperlukan upaya edukasi dan penyuluhan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai pemberian MP-ASI yang tepat sesuai rekomendasi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2019). Pengetahuan, sikap, motivasi ibu, dan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6–23 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 16(1), 1–13.
2. Andayani, K., Kuswati, & Hayatullah, M. M. (2023). Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu terhadap pemberian MP-ASI usia 6–24 bulan. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*.
3. Irmaningsi, I., Tini, T., Busmat, S., & Putri, R. A. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0–6 bulan. *SAINTEKES*.
4. Oktarina, R., Turiyani, & Dewi, A. K. (2023). Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian MP-ASI. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*.
5. Padeng, E. P. (2021). Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada anak usia 6–24 bulan. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*.
6. World Health Organization. (2023). *WHO Guideline for Complementary*

- Feeding of Infants and Young Children 6–23 Months of Age*. Geneva: WHO.
7. Susilowati, E. (2018) 'Gambaran Tingkat pengetahuan Ibu Menyususi Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di Desa Mranak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak Tahun 2017', *Avicenna Journal of Health Research*, 1(1), pp. 1-13.
 8. Dedo Sheptriani Paula Inyolia. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan Di Desa Tablolong. Karya Tulis Ilm Poltekkes Kemnekes Kupang Jur Gizi 2019. 2019;53(9):1689-99. (diakses pada tanggal 2 Maret 2024)
 9. Mawaddah, S., Utami, P.P. dan Khaerani, N. 2021. 'Analisis Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Terhadap Status Gizi Bayi Usia 12-24 Bulan di Desa Guntur Macan Puskesmas Gunungsari Tahun 2021', *Jikf*, 9(1), pp. 33–37.
 10. Notoatmodjo, S. 2015. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
 11. Rosdiana dkk. 2020. Pendidikan Kesehatan Tentang Pemberian MP-ASI Yang Tepat dan Sesuai Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Usia 6-12 Bulan Di Desa Lambada Lhok Aceh Besar Tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)* Vol. 2 No. 2 Oktober 2020 Universitas Ubudiyah Indonesia (diakses pada tanggal 2 April 2024)